

Peranan Tantangan Dakwah Pendidikan Agama Islam Dalam Media Komunikasi Era Globalisasi

Tsara Ayuninggati¹
Eka Purnama Harahap²
Dewi Immaniar³
Sindy Amelia⁴

Universitas Raharja
Jl. Jenderal Sudirman No.40, RT.002/RW.006, Cikokol, Kec. Tangerang, Kota Tangerang,
Banten 15117 Indonesia

E-mail: tsara@raharja.info¹; ekapurnamaharahap@raharja.info²; dewi.imaniar@raharja.info³
sindy.amelia@raharja.info⁴

ABSTRAK

Teknologi Informasi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan tersebut membuatnya memudahkan manusia sebagai media yang menghubungkan satu dengan yang lainnya. Beragam Informasi serta kejadian yang telah terjadi di seluruh penjuru dunia sangat dengan sangat cepat dapat diakses oleh manusia. Globalisasi muncul ditandai dengan semakin perkembangan teknologi informasi. Seluruh lapisan masyarakat di dunia, terutama orang yang beragama islam dapat melihat berbagai keseruan program televisi yang menghadirkan bermacam-macam tayangan. Dengan adanya satelit pemancar siaran televisi tidak hanya bersifat nasional saja tetapi penduduk juga dapat merasakan saluran televisi yang bersifat internasional. Pada satu sisi menyampaikan informasi atau gagasan kreativitas pada manusia lain baik memakai media komunikasi ataupun tidak guna mengubah pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Komunikasi bertujuan sebagai untuk memenuhi tujuan tertentu. Komunikasi dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya dikarenakan peranannya sebagai ilmu, seni, dan lapangan kerja. Menyampaikan sebuah informasi serta mencari informasi. Komunikasi sendiri mempunyai tujuan sebagai media pengutaraan informasi juga menjadi sebagai alat pencari informasi kepada yang lain agar apa yang hendak disampaikan bisa dipahami sehingga komunikasi yang dilakukan bisa terpenuhi. Informasi yang di dapat atau pesan yang disampaikan oleh komunikator pada khalayak umum terjalin secara komunikatif apabila keadaan terbentuk psikologis manusia yang sama di antara manusia-manusia yang masuk ke dalam teknik yang digunakan. Dengan arti yang disimpulkan, informasi yang telah disampaikan oleh sang komunikator pada manusia lain merupakan kondisi komunikatif dengan cerminan adab daripada diri sang komunikator tersebut.

Kata kunci : Teknologi, Komunikasi, Tantangan



Notifikasi Penulis
09 Oktober 2021
Revisi Penulis
09 Oktober 2021
Terbit
10 Oktober 2021

ABSTRACT

Information Technology is experiencing very rapid growth. This growth makes it easier for humans as a medium to connect one another. Various information and events that have occurred in all corners of the world can be accessed very quickly by humans. Globalization appears marked by the development of information technology. All levels of society in the world, especially people who are Muslim can see the excitement of television programs that present various shows. With the satellite broadcast television broadcasts are not only national, but residents can also experience international television channels. On the one hand, conveying information or creative ideas to other humans, whether using communication media or not, in order to change people's mindsets and behavior. Communication aims as to fulfill certain goals. Communication is used by humans in meeting their needs because of its role as science, art, and employment. Delivering information and seeking information. Communication itself has a purpose as a medium for expressing information as well as being a tool for finding information to others so that what is being conveyed can be understood so that the communication carried out can be fulfilled. Information obtained or messages conveyed by communicators to the general public are communicatively intertwined if the same human psychological state is formed between humans who enter into the techniques used. With the meaning concluded, the information that has been conveyed by the communicator to other humans is a communicative condition with a reflection of the adab of the communicator.

Keywords: Technology, Communication, Challenges

PENDAHULUAN

Saat ini dalam dunia teknologi khususnya pada bisa berbeda Informasi mengalami perkembangan kemajuan yang sangat signifikan. Perkembangan sangat memiliki pengaruh pada kehidupan manusia menjadikannya mudah sebagai media penghubung dengan manusia lainnya. Beragam informasi dan kejadian yang sedang terjadi di seluruh dunia dapat dengan mudah diakses oleh manusia di tempat yang berbeda. Munculnya globalisasi di tandai dengan semakin berkembang nya teknologi informasi[1].

Pada seluruh penduduk dunia termasuk umat islam sudah bisa menyaksikan acara program televisi dari berbagai tayangan. Dengan adanya bantuan satelit pemancar yang disambungkan ke parabola, pengguna dapat menyaksikan siaran televisi bersifat nasional maupun internasional[2]. Namun, beragam acara tersebut, tidak semuanya mendapatkan manfaat untuk penonton. Terdapat program acara khusus yang dapat menjadi pemicu lahirnya dampak negatif. Lukman Harun memperkirakan bahwa program acara pertelevisian di indonesia, bisa digunakan sebagai media olahraga, pengembangan seni dan kebudayaan, pendidikan, pendidikan agama islam maupun dakwah. Dikarenakan banyaknya filem yang berasal dari luar negeri mengandung unsur seks dan kekerasan, hal itu membuat keresahan[3].

Alfin Tofler mengamati sejarah, sejauh ini manusia dibagi ke dalam 3 gelombang dalam peradabannya. Gelombang yang pertama dibuktikan dengan ditemukannya jenis pertanian, gelombang yang kedua di dengan kehadirannya revolusi pada industri lalu kemudian masuk pada gelombang ketiga yang di mana saat ini telah menampakkan dirinya oleh perubahan ilmu

pengetahuan serta era teknologi yang tinggi. Berbagai ahli melakukan percobaan untuk membuat ilustrasi dari konsep peradaban baru yang disebut dengan istilah konsep layaknya era elektronik, era angkasa, dan era informasi[4].

Pada abad ke 21 pergerakan sistem cepat kehidupan internasional berjalan sangat cepat dan kompleks. Dinamika sering terjadi hal diluar dugaan atau perhitungan akal. Tahun 1989 karakteristik masyarakat industri telah berakhir diiringi dengan keruntuhan tembok berlin yang saat ini merupakan simbol dari penjuru dunia[5].

Makin meluasnya informasi yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, globalisasi yang menghasilkan informasi serta sosial media yang dapat memberikan keseragaman pada pemberitaan prefensi liputan. Akhirnya, dalam sistem yang ada dalam media di setiap negara lebih condong mengarah untuk alat penentu suatu tindakan yang dianggap penting agar bisa disiarkan. Kejadian tersebut sangat memberikan dampak terhadap perkembangan masyarakat di negara lain, John Naisbitt dan Patricia Aburdene mengatakan bahwa, “Dunia kini telah menjadi global village yang dapat dinikmati oleh semua orang yang ada di dunia”[6].

Banyaknya kemajuan teknologi yang menjadi penilaian khusus yang ada dalam peradaban sekarang merupakan lambang dari kegiatan dari dalam diri manusia yang ingin maju[7]. Manusia yang menjalin aktivitas intelektual kini sudah dapat mendorong meningkatkan pengetahuan mengenai sistem maupun metodenya. Semangat ini disebabkan oleh kemajuan teknologi yang sangat kuat dari sistem teknologi industri dan sistem ilmu pengetahuan[8].

Kemajuan yang terjadi pada ilmu pengetahuan dan terbukanya sudut pandang disertai dengan pola pikir yang baru menimbulkan dampak psikologis yang mendalam pada kehidupan umat manusia. Manusia yang terlahir pada era modern yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang dituntut agar dapat berfikir secara universal. Tetapi dalam rentang waktu yang sama, ia masih dapat diikat oleh norma-norma weltanschauung yang tercipta dari banyaknya faktor historis, geografis, linguistik, agama dan budaya, primitif dan tradisi tertentu[9].

Dalam kegiatan ilmiah, manusia harus memiliki asumsi pengetahuan dasar yang jelas, yang dibuat berdasarkan refleksi metodologi secara sistematis. Tanpa berdasarkan perspektif dasar yang kuat, analisa pemecahan untuk masalah yang ingin diberikan tidak akan setajam dan sulit untuk sampai pada inti target yang ingin dicapai[10].

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang ada saat ini, khususnya pada ilmu yang mempelajari tentang kemanusiaan, baik psikologi, filsafat, sosiologi maupun sejarah, maka dari itu disarankan untuk umat Islam tidak diperbolehkan untuk mengabaikan gerakan pikiran dan kelesuan intelektual yang hadir di dalam dirinya. Islam dapat dipercaya dalam kedatangannya ke kehidupan manusia, karena ilham yang memberikan ajaran bagaimana manusia harus melalui kehidupan tersebut[11]

Petunjuk yang ada dalam Al-Quran dan Hadis dapat memberikan kediaman pada umat manusia sebagaimana dapat memberikan kehidupan yang dinamis, berakal, keserasian dalam kebutuhan material dan spiritual, mengedepankan persaudaraan, akhlak yang mulia serta mengatur kebersihan[12]. Pada wacana yang ada dalam keagamaan kontemporer disebutkan dan diketahui jika agama memiliki berbagai dimensi dan tidak lagi bagaimana sudut pandang

yang terjadi pada orang jaman dahulu kala, yaitu hanya soal kepercayaan, ke-Tuhanan, yang bisa dijelaskan lebih daripada yang telah dijabarkan. Berdasarkan topik bisnis, politik, sains dan teknologi, lingkungan, sejarah, perdamaian[13].

Sebagaimana kita ketahui islam merupakan agama yang memiliki banyak aspek. Diantaranya yaitu pertama aspek teologi, kedua aspek ibadah, ketiga aspek moral, keempat aspek tasawuf, kelima aspek politik, keenam aspek sejarah, dan lain lain[14]. Agar dapat mengerti dari berbagai aspek pembelajaran agama islam memang sangat dianjurkan untuk melakukan kajian studi islam di setiap pendekatan memiliki tingkatan yang berbeda. Dimulai pada aspek disiplin ilmu yang berbeda, diakhiri dapat mewarnai pembaruan islam[11].

Selain penjelasan di atas, efek yang dirasakan dan dilihat setelah beranjak dewasa, terutama berkaitan dengan kehidupan umat beragama, merupakan banyak ilmuwan yang tinggal dalam kota besar yang sadar jika teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menangani segala persoalan aktivitas manusia. Sebab, teknologi ataupun sains tidak akan bisa menjadi tumpuan dan penggerak dalam semua hal spiritual keagamaan[15]. Kemegahan kehidupan beragama di kota-kota besar pasca keruntuhan sebelumnya, yang dihuni oleh kelas atas, baik secara ekonomi maupun intelektual, merupakan indikator sejauh mana persepsi kehilangan[16].

METODOLOGI PENELITIAN

A. Literature Review

Pengertian Secara Etimologis

Satu di antara permasalahan dalam memahami komunikasi terletak pada berbagai definisi yang sudah diberikan oleh para ahli sesuai dengan bidang keahliannya. Banyak yang menganggap disiplin ilmu yang sudah memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, contohnya matematika, antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu elektronik, dan lain-lain[17].

Definisi komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti hidup bersama dan membangun persatuan di antara dua orang maupun lebih. Komunikasi juga diambil dari akar kata Latin *Communico* yang memiliki arti berbagi[12].

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) komunikasi merupakan 1. mengirim dan menerima pesan yang dimana pesan tersebut berasal dari dua orang atau lebih agar pesan yang diinginkan dapat dimengerti; kontak; 2. komunikasi: komunikasi dua arah di mana komunikator dan komunikan pada saat yang sama saling berganti memberi informasi pada orang yang sama maupun berbeda. Tingkat komunikasi formal adalah akurat, ringkas dan tepat waktu[13][18].

Berbeda dengan Carl L. Hovland komunikasi merupakan usaha yang dilakukan secara sistematis agar menetapkan secara tegas prinsip-prinsip penyebaran informasi dan membentuk opini dan sikap[19]. Definisi komunikasi menurut Hovland tentang hal ini membuktikan bahwa apa yang hadirkan oleh penelitian ilmu media bukan hanya penyebaran informasi. , tetapi tentang pembentukan opini dan berkaitan dengan sikap publik atau (*public attitude*) melainkan

pada kehidupan sosial yang ada di kehidupan nyata Kehidupan sosial serta kehidupan politik memegang implementasi yang sangat penting. Bahkan dalam definisi spesifiknya tentang konsep komunikasi, Hovland juga menyebutkan jika komunikasi merupakan kegiatan mengubah tindakan dan juga perilaku orang lain[7][20].

Selain itu, Fakta Mr. Rogers seorang ahli dalam sosiologi pedesaan Amerika, yang memiliki minat besar dalam penelitian studi komunikasi, yang pada khususnya memiliki difusi inovasi memberikan artian bahwa : “Komunikasi merupakan kegiatan komunikasi ini dilakukan antara dua atau lebih banyak orang membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, sehingga mengarah memiliki pengertian yang lebih dalam[21].

Penjelasan yang dijabarkan oleh Rogers mencoba untuk memperjelas sifat hubungan antara komunikasi melalui pesan, di mana manusia menginginkan perubahan agar sikap dan perilaku serta keramahan untuk menghadirkan sikap saling pengertian dari para peserta dalam tindakan komunikasi[22].

Hal tersebut sejalan dengan, di mana kegiatan komunikasi secara hakikatnya merupakan tindakan penyampaian perasaan atau pikiran oleh sang komunikator pada orang lain yang disebut komunikan. Fikiran dapat berupa ide, opini, informasi yang hadir di benak seseorang. Emosi dapat berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kecemasan, kemarahan, keberanian, dll. yang datang dari lubuk hatiku[23].

Banyaknya definisi yang telah dijabarkan oleh para ahli dari komunikasi, penulis dapat menyimpulkan jika komunikasi yang dilakukan satu pihak untuk menyampaikan informasi pada orang lain tentang suatu ide atau gagasan pada orang lain bahwa memakai sosial media atau tidak menggunakan sosial media daripada di lain pihak menginginkan untuk membentuk pola pikir yang beda dari perilaku masyarakat[24].

Pengertian komunikasi dalam terminologi

Secara terminologis, komunikasi mengacu pada proses penyampaian pernyataan dari satu orang ke orang lain. Dari sampai jelas bahwa ada beberapa orang yang terlibat dalam komunikasi, sampai , di mana seseorang mengatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi yang kita lihat dalam komunikasi adalah manusia. Oleh karena itu komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi antar manusia atau berbicara dalam bahasa asing adalah komunikasi antar manusia, yang sering disebut dengan komunikasi sosial atau komunikasi sosial. Komunikasi manusia sebagai bentuk kependekan dari komunikasi antar manusia disebut komunikasi sosial atau social communication karena komunikasi hanya berlangsung dalam masyarakat. Sebuah perusahaan yang terdiri dari setidaknya dua orang yang dihubungkan oleh komunikasi dalam bentuk asosiasi. Misalnya, Robinson Crusoe yang tinggal sendiri di pulau terpencil, tidak hidup bermasyarakat karena hidup sendiri. Karena itu, dia tidak menghubungi siapa pun[25].

Dari pengertian di atas, komunikasi yang dibahas di sini tidak termasuk komunikasi hewan, komunikasi transendental dan komunikasi fisik. Komunikasi hewan adalah komunikasi antar hewan. Gajah dengan gajah berkomunikasi, burung dengan burung berkomunikasi, dan sebagainya[26].

Komunikasi transendental adalah berkomunikasi dengan sesuatu yang “tidak terlihat”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang berdoa atau menunaikan kewajibannya

sebagai umat beragama atau meminta sesuatu, seperti salat atau salat istikharah di kalangan pemeluk agama Islam, berkomunikasi dengan Tuhan. Tetapi jenis komunikasi ini bukanlah komunikasi sosial, komunikasi orang-ke-orang. Komunikasi fisik adalah komunikasi yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lain, misalnya dua tempat yang dihubungkan oleh kereta api, bus, pesawat terbang dan kendaraan lain yang mengangkut orang. Tapi bukan komunikasi sosial atau komunikasi antar manusia. Jadi bukan itu masalah yang dibahas di sini, meskipun terkadang mengacu pada komunikasi antarmanusia seperti pesan email.

Dengan demikian, teknik komunikasi yang dibahas merupakan komunikasi di antara satu orang dengan orang lain, suatu komunikasi sosial yang seperti ditegaskan di atas, mengandung makna "proses seseorang memberikan ucapan orang lain".

Pengertian komunikasi dalam paradigmatik

Setelah, menjabarkan pengertian secara umum telah dijelaskan bahwa komunikasi merupakan tindakan suatu penyampaian apa yang dikatakan seseorang pada tindakan orang lain sebagai bentuk hasil dari hubungan sosial. Komunikasi yang difahami dengan cara ini sering dapat diamati pada pertemuan dua orang. Mereka menyapa, menanyakan mengenai keluarga dan kesehatan dan lain sebagainya. Dapat dibuktikan pada dua orang yang walaupun sebelumnya sama-sama tidak mengenal, tetapi dikarenakan duduk yang berdampingan kemudian terlibat dalam suatu percakapan, contohnya di dalam kereta api, bus, atau pesawat.

Dalam arti komunikasi paradigmatik, komunikasi berisi beberapa tujuan, beberapa dibuat secara lisan, mereka melihat bersama atau dapat juga melalui media, contohnya seperti film, televisi, radio atau surat kabar, serta kapal-kapal yang sangat tinggi, seperti kapal.

Dalam arti komunikasi paradigmatik, komunikasi berisi beberapa tujuan, beberapa dibuat secara lisan, mereka melihat bersama melalui media, seperti film, televisi, radio atau surat kabar juga kapal yang sangat tinggi, seperti kapal. Mengenai pentingnya komunikasi dalam pengertian paradigmatik ini, para ahli telah mengajukan banyak definisi, namun dari sejumlah definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan yang utuh menunjukkan makna yang sebenarnya, yaitu: Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, secara langsung atau tidak langsung melalui media. Definisi ini mencakup tujuan mengomunikasikan atau mengubah suatu perilaku (behavior), pendapat (opini) atau sikap (attitude)[27].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penuturan yang telah dijabarkan, agar bisa menjawab pertanyaan secara utuh atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan dakwah dan tantangannya dalam teknologi media, perlu diuraikan sub-sub persoalan yang dapat dikonstruksikan sebagai berikut: teknologi yang berkembang swkarang? Lalu, bagaimana jika peluang yang dimiliki bertentangan dengan dakwah Islam yang ada pada era teknologi komunikasi yang maju?

Intinya komunikasi terjadi karena memiliki tujuan untuk mengharapkan pengertian dan mendapatkan dukungan baik ide yang diajukan atau tindakan. Ketika ingin menjalani suatu komunikasi dapat diteliti apa bisa jika dijadikan untuk menjadi tujuannya. Tujuan yang pertama

jika kita ingin mengatakan sesuatu dengan lawan bicara, hal ini dimaksudkan agar lawan bicara dapat mengerti tentang maksud apa yang kita sampaikan. Kedua yang di mana kita harus paham apakah ingin lawan bicara menerima atau mendukung usulan yang diajukan. Ketiga kita juga harus tahu kalau jika kita ingin melihat upaya orang lain tersebut melakukan sesuatu dan atau agar mereka melakukan tindakan.

Etos komunikator merupakan penentu kelancaran dalam berkomunikasi. Etos merupakan nilai dari seseorang perpaduan antara kognisi, afeksi, dan konasi²⁴. Memahami tahap atau process of knowing yang berhubungan dengan pikiran merupakan penjelasan dari kognisi. Perasaan yang timbul akibat mendapatkan rangsangan dari luar adalah afeksi. Konosi merupakan aspek yang berhubungan erat dengan perjuangan dan upaya.

Tepatnya, jika lawan bicara memberikan sebuah informasi atau pesan kepada penerima, disitulah terjadi proses psikologis antara sesama manusia yang terlibat. Dengan kata lain, informasi yang diberikan kepada lawan bicara merupakan keadaan dari komunikatif dan itu akan mengalami apabila terdapat upaya dalam diri komunikator. Agar interaksi antar budaya dapat difahami langkah awal kita harus mengerti komunikasi manusia. Memahami disini dalam artian mengetahui mengapa hal itu dapat terjadi, apa yang terjadi, sebab akibat. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi jika komunikasi berlangsung, apa yang akan terjadi, mengapa peristiwa tersebut terjadi serta akibat atau risiko yang akan terjadi. Pada akhirnya apa yang kita lakukan agar dapat berdampak dan memenuhi hasil dari setiap kejadian itu. Laporan ini menunjukkan bahwa saat ini kita ada pada tahap awal pembentukan masyarakat penjurur dunia baru yang memiliki perbedaan dengan masyarakat saat ini, yaitu revolusi kehidupan pasca-industri milenium sebelumnya. Revolusi global ini tidak dibangun dengan ideologi tunggal, tetapi dengan faktor sosial, ekonomi, teknologi, budaya dan etnis. Laporan tersebut juga menekankan bahwa ada peluang yang menjanjikan, mungkin belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah, agar dapat membangun pengertian dan juga sikap baru kepada dunia secara menyeluruh.

Seiring dengan masyarakat saat ini, yang didukung oleh teknologi dan ilmu pengetahuan, memasuki revolusi global³³, tantangan yang akan dihadapinya menjadi semakin kompleks. Tantangan itu tidak mempertimbangkan waktu, lapisan masyarakat dan ruang, tetapi semua bidang kehidupan dan kebutuhan manusia, termasuk permasalahan dalam agama. Dalam arti, kehidupan beragama semua manusia, termasuk Islam di mana pun ia ada, berhadapan dengan tantangan yang sama. Walau dengan nuansa yang jauh berbeda. Soejatmoko, menegaskan bahkan agama pun kini sedang diuji dan ditantang oleh waktu.

KESIMPULAN

Pertama, globalisasi informasi dan media dengan arus informasi yang semakin meluas di seluruh dunia juga menstandarisasi preferensi pelaporan dan pelaporan. Di akhir laporan sistem media elektronik pada setiap negara membentuk peristiwa mana yang dianggap sangat penting untuk bahan liputan media massa elektronik. Hasil kedua yaitu dalam wacana keagamaan yang ada pada jejak kontemporer disebutkan jika agama memiliki berbagai dimensi dan tidak membentuk yang dimengerti oleh orang zaman kuno, yang di mana hanya masalah

kepercayaan, ke Tuhanan, kepercayaan, dll, tapi juga di luar. Mulai dari sisi iptek, ekonomi, politik, perdamaian, lingkungan, sejarah, dll. Kesimpulan terakhir dijelaskan jika suatu pesan atau informasi yang telah diberikan komunikator pada komunikator memiliki sifat sebagai komunikatif jika terjadi proses psikolog yang sama dengan orang-orang yang dilibatkan pada proses demikian. Dengan pengertian yang lain dapat dijabarkan komunikator kepada komunikator merupakan kondisi komunikatif yang telah terjadi ketika komunikator memiliki semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Rahardja, N. Lutfiani, E. P. Harahap, and L. Wijayanti, “iLearning: Metode Pembelajaran Inovatif di Era Education 4.0,” *Technomedia J*, vol. 4, no. 2, pp. 261–276, 2021.
- [2] P. Edastama, N. Lutfiani, Q. Aini, S. Purnama, and I. Y. Annisa, “Blockchain Encryption on Student Academic Transcripts using a Smart Contract,” *J. Educ. Sci. Technol.*, 2021.
- [3] N. Lutfiani, F. P. Oganda, C. Lukita, Q. Aini, and U. Rahardja, “Desain dan Metodologi Teknologi Blockchain Untuk Monitoring Manajemen Rantai Pasokan Makanan yang Terdesentralisasi,” *InfoTekJar J. Nas. Inform. dan Teknol. Jar.*, vol. 5, no. 1, pp. 18–25, 2020.
- [4] E. Guustaaf, U. Rahardja, Q. Aini, H. W. Maharani, and N. A. Santoso, “Blockchain-based Education Project,” *Aptisi Trans. Manag.*, vol. 5, no. 1, pp. 46–61, 2021.
- [5] N. Lutfiani, Q. Aini, M. I. Ali, L. Wijayanti, and E. A. Nabila, “Transformation of Blockchain and Opportunities for Education 4.0,” *Int. J. Educ. Learn.*, vol. 3, no. 3, 2021.
- [6] Q. Aini, U. Rahardja, M. R. Tangkaw, N. P. L. Santoso, and A. Khoirunisa, “Embedding a Blockchain Technology Pattern Into the QR Code for an Authentication Certificate,” *J. Online Inform.*, vol. 5, no. 2, 2020.
- [7] I. Rakhmawati, “ADDIN: TANTANGAN DAKWAH DI ERA GLOBALISASI,” 2017.
- [8] A. Husain, “Dakwah Islamiyah Dan Tantangannya Di Era Digital,” *Al-Munqidz J. Kaji. Keislam.*, vol. 8, no. 1, pp. 104–118, 2020.
- [9] B. Bukhari and M. Mistarija, “Revitalisasi Dakwah Humanis dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia,” *Hikmah*, vol. 14, no. 1, pp. 15–34, 2020.
- [10] M. A. Aziz, “Netizen Jurnalisme Dan Tantangan Dakwah Di Media Baru,” *Islam. Komun.*, vol. 3, no. 2, pp. 121–140, 2018.
- [11] M. Munthe, “Penggunaan Radio Sebagai Media Komunikasi Dakwah,” *J. Komunika Islam. J. Ilmu Komun. dan Kaji. Islam*, vol. 5, no. 2, 2019.
- [12] Z. Lubis and D. Anggraeni, “Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

- Menuju Pendidik Profesional,” *J. Stud. Al-Qur’an*, vol. 15, no. 1, pp. 133–153, 2019.
- [13] T. Haryanto, M. Sirajuddin, and Q. Khoiri, “PERAN GURU PAI DI ERA GLOBALISASI DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA,” *Annizom*, vol. 4, no. 2, 2019.
- [14] T. M. Edwar and B. N. L. Candra, “PROBLEM DAN ANTISIPASI DAKWAH PESANTREN DI ERA GLOBALISASI,” *MUDABBIR J. Manaj. Dakwah*, vol. 1, no. 1, pp. 40–51, 2020.
- [15] S. Anwar, “Aktualisasi Peran Majelis Taklim dalam Peningkatan Kualitas Umat di Era Globalisasi,” *J. Pendidik. Agama Islam.*, vol. 10, no. 1, 2012.
- [16] A. Widodo, “Dakwah Di Era Revolusi Industri 4.0,” *J. khabar Komun. dan Penyiaran Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 49–65, 2019.
- [17] M. Arizki, “Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0,” *ANSIRU PAI Pengemb. Profesi Guru Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 52–71, 2020.
- [18] M. Silfiasari and A. A. Zhafi, “Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi,” *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 5, no. 1, pp. 127–135, 2020.
- [19] S. Syaripuddin, “Peran Alumni di Bidang Da’wah: Harapan, Tantangan dan Realitas,” *Al Mumtaz J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 59–70, 2019.
- [20] B. I. W. Handaru, “Tantangan Agama di Era Globalisasi: Analisis Strategi Komunikasi, Karakteristik dan Materi Dakwah,” *El Madani J. Dakwah dan Komun. Islam*, vol. 2, no. 01, pp. 1–24, 2021.
- [21] L. J. Wastiyah, “Peran Manajemen Dakwah di Era Globalisasi (Sebuah Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Tantangan),” *Idarotuna*, vol. 3, no. 1, pp. 1–15, 2020.
- [22] I. Dimas, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0.,” in *Prosiding Seminar Nasional Prodi PAI UMP*, 2019.
- [23] M. Haramain, “Dakwah Dalam Arus Globalisasi Media: Peluang dan Tantangan,” *KOMUNIDA Media Komun. dan Dakwah*, vol. 7, no. 1, pp. 60–73, 2017.
- [24] R. R. R. Hakim, “Tantangan Dakwah Dalam Media Teknologi Komunikasi di Era Globalisasi,” *J. Ilmu Dakwah*, vol. 38, no. 1, pp. 143–161, 2019.
- [25] Q. Aini, M. Budiarto, P. O. H. Putra, and U. Rahardja, “Exploring E-learning Challenges During the Global COVID-19 Pandemic: A Review,” *J. Sist. Inf.*, vol. 16, no. 2, pp. 57–65, 2020.
- [26] U. Rahardja, S. Sudaryono, N. P. L. Santoso, A. Faturahman, and Q. Aini, “Covid-19: Digital Signature Impact on Higher Education Motivation Performance,” *Int. J. Artif.*

Intell. Res., vol. 4, no. 1, pp. 65–74, 2020.

- [27] Q. Aini, U. Rahardja, and A. Khoirunisa, “Blockchain Technology into Gamification on Education,” *IJCCS (Indonesian J. Comput. Cybern. Syst.*, vol. 14, no. 2, pp. 147–158, 2020.